

**PERBEDAAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
MENGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN MOTIVASI
BERBEDA PADA SISWA DI MADRSAH ALIYAH MA'ARIF KATIBUNG**

Oleh :

Aulia Gustina Citra, Herpratiwi, Nurhanurawati
FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
Email : auliagustina@rocketmai.com
085269168635

Abstract : This research is subjected to analyze: 1) the interaction between the cooperative learning and level of learning motivation on the development of students' achievement in learning mathematics; 2) the difference between the development of students' achievement in learning mathematics through TPS cooperative learning and STAD cooperative learning; 3) the difference between the development of students' achievement in learning mathematics through TPS cooperative learning and through STAD cooperative learning on the high student's motivation; 4) the difference between the development of students' achievement in learning mathematics through TPS cooperative learning and through STAD cooperative learning on the low student's motivation. The method used in the research is experiment with a balanced design and use factorial planning 2X2. The study population was all of students in grade XI IPS, amounting to 4 classes. Sampling is the purposive sampling : XI IPS A and XI IPS B. The instruments in this research are questionnaire and test. The writer uses the two-line-ANOVA and the T-Test to analyze the data. The result shows that: 1) there is an interaction between the cooperative learning and students' learning motivation towards the development of students' achievement; 2) the average of the development of the students' achievement in learning mathematics through TPS cooperative learning is higher than that through STAD cooperative learning; 3) the average of the development of the students' achievement in learning mathematics through TPS cooperative learning on the high learning motivation is higher than that through STAD cooperative learning; 4) the average of the development of the students' achievement in learning mathematics through TPS cooperative learning on the low learning motivation is lower than that through STAD cooperative learning.

Key words: Learning Motivation, cooperative learning, and the development of the students achievement.

Abstrak : Perbedaan peningkatan prestasi belajar matematika menggunakan pembelajaran kooperatif dengan motivasi berbeda pada siswa di madrasah aliyah ma'arif katibung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) ada tidaknya interaksi antara pembelajaran dan tingkat motivasi belajar dalam peningkatan prestasi belajar matematika siswa; 2) perbedaan peningkatan prestasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD; 3) perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi; dan 4) perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain berimbang dan menggunakan rancangan faktorial 2x2. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS MA Ma'arif Katibung tahun 2011 yang berjumlah 4 kelas. Penentuan sampel dengan *purposive sampling* yaitu kelas XI IPS A dan kelas XI IPS B. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan tes. Teknik analisis data menggunakan Analisis Varians dua jalur dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan 1) terdapat interaksi penggunaan pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar; 2) rerata peningkatan prestasi belajar yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari pembelajaran kooperatif tipe STAD; 3) rerata peningkatan prestasi belajar yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada motivasi belajar tinggi; 4) rerata peningkatan prestasi belajar yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih rendah daripada yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada motivasi belajar rendah.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Pembelajaran Kooperatif dan Peningkatan Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Berdasarkan kerangka dasar kurikulum yang dimuat pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (pasal 16 dan 17 PP Nomor 19 Tahun 2005), mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, tujuan mata pelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa mampu:

- (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah,
- (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika,
- (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model,

dan menafsirkan solusi yang diperoleh,

- (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah,
- (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

Mulyasa (2006: 214) mengungkapkan bahwa, pada tahap perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu mengidentifikasi kebutuhan siswa bertujuan melibatkan dan memotivasi siswa agar pembelajaran bermakna, merumuskan kompetensi dasar, dan menyusun program pembelajaran. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru harus mencermati penerapan metode, strategi, dan media

pembelajaran karena pada tahap ini guru berhadapan langsung dengan siswa sekaligus menyampaikan bahan ajar yang telah dipersiapkan di dalam perencanaan pembelajaran, ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran ditentukan oleh metode, strategi, dan media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Selain metode dalam mengajar, keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari motivasi belajar siswa yang merupakan faktor internal. Sebaik apapun sarana dan kurikulum, jika tidak disertai motivasi belajar siswa yang baik, maka proses pembelajaran seperti yang diharapkan sulit tercapai. Motivasi adalah perasaan sanggup untuk melakukan sesuatu (belajar) yang berasal dari luar (ekstern) ataupun dari dalam diri seseorang (intern) dan didorong oleh rasa keinginan untuk memenuhi suatu kebutuhan. Menurut Fajri (2003 : 575) motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial, yakni : (1) faktor pendorong atau pembangkit, (2) tujuan yang ingin dicapai, (3) strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan observasi awal penelitian, diketahui bahwa rata-rata prestasi belajar mata pelajaran matematika pada siswa kelas XI yang dapat dilihat dari nilai ulangan harian materi Limit Fungsi tahun pelajaran 2010 - 2011 dikelas tersebut masih rendah yaitu 47,5. Hasil belajar tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan belajar di MA Ma'arif Katibung. Siswa dikatakan tuntas belajar matematika jika mendapatkan nilai minimal 65,00. Persentase siswa yang tuntas hanya 31,43 %.

Limit Fungsi merupakan konsep yang penting dan sudah dikenal oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu diharapkan siswa akan lebih cepat menguasai materi dalam berdiskusi. Dengan motivasi yang baik diharapkan kemauan dalam belajar tinggi, diskusi akan berjalan lancar dan penguasaan materi semakin mantap. Metode pembelajaran yang inovatif dan variatif, yang dapat memacu perkembangan kreativitas siswa dan tidak hanya terpaku pada hasilnya semata, akan tetapi juga memperhatikan prosesnya. Sehingga guru harus pandai-pandai memilih metode pembelajaran metode pembelajaran lain yang sesuai dengan karakteristik dari materi ataupun model pembelajarannya.

Selama pembelajaran, guru menggunakan beberapa model pembelajaran, diantarnya model pembelajaran drill dan diskusi kelompok. Pada model pembelajaran drill, banyak siswa yang mengeluh dan malas mengikuti pembelajaran, dikarenakan siswa bekerja sendiri-sendiri. Siswa yang pandai semakin pandai dan siswa yang tidak pandai semakin malas untuk belajar. Pada diskusi kelompok, seyogyanya terjadi kerjasama yang baik antar sesama anggota dalam kelompok tersebut. Namun, pada kenyataannya siswa yang ber-kemampuan rendah menjadi malas untuk berusaha. Mereka lebih suka menunggu hasil kerja dari murid yang pandai. Hal ini menyebabkan murid yang pandai merasa kecewa dan dirugikan. Terlebih lagi mereka tidak pernah diberikan penghargaan dari usahanya itu. Sehingga, aktivitas siswa menjadi rendah.

Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran berdampak pada prestasi belajar siswa. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Ada beberapa metode pembelajaran untuk pembelajaran matematika kelas XI materi Limit Fungsi, misalnya PBL (Problem Based Learning), NHT, quantum learning, inkuiri, kooperatif dan lain-lain. Salah satu metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam belajar adalah dengan mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil. Pembelajaran kelompok dapat meningkatkan siswa dalam berpikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Pembelajaran yang dapat mewujudkan hal tersebut adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif didasari oleh paham konstruktivisme. Dalam konstruktivisme, siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Slavin (1995 : 18) menyatakan bahwa: "siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya".

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari banyak tipe, diantaranya adalah TGT (*Teams Games Tournament*), TPS (*Think Pair Share*), STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), *Jigsaw*, dan lain-lain. Tipe pembelajaran

kooperatif yang paling sederhana yaitu tipe TPS dan STAD.

Dalam pembelajaran dengan TPS, siswa dikelompokkan sebanyak 2 (dua) orang per kelompok atau satu pasang siswa. Pembelajaran kooperatif tipe TPS menekan-kan kepada siswa untuk bekerjasama dengan teman pasangannya dalam kelompoknya dan saling membantu dalam memecahkan masalah bersama. Dengan demikian siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya. Dengan saling bekerjasama dalam kelompok diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah yang diberikan. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa di-berikan suatu permasalahan berupa pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran, kemudian siswa diberi waktu untuk memikirkan pertanyaan atau per-masalahan secara individu. Dengan demikian siswa sudah memiliki kesempatan untuk menyelesaikan

masalah tersebut secara mandiri. Siswa diberi waktu untuk mendiskusikan hasil pemikiran atau gagasannya bersama pasangannya dalam kelompok. Dalam proses ini, siswa dituntut aktif dalam melakukan tanya jawab dan berdiskusi dengan kelompoknya. Setelah siswa berdiskusi dengan pasangannya, beberapa pasangan diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan siswa lain menanggapi.

Alternatif pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa baik akademis maupun non akademis (kerjasama). Pembelajaran ini baik untuk mengembangkan sikap bekerjasama dalam team serta kemampuan berpikir dan bersaing dalam hal yang positif. Pada pembelajaran kooperatif model STAD, siswa dikelompokkan dengan jumlah anggota 4-5 orang dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosial, etnik, serta tingkat kemampuan akademik. Kemudian guru mempresentasikan materi, dan masing-masing kelompok mendiskusikan,

membandingkan jawaban dan mengoreksi jika ditemukan salah persepsi. Para anggota kelompok saling memberi semangat, dukungan, perhatian dan penghargaan diri untuk keberhasilan belajar. Jadi keberhasilan sangat ditekankan pada anggota kelompok. Setelah semua siswa memahami materi kemudian diberikan tes perorangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan:

1. Ada tidaknya interaksi antara pembelajaran dan tingkat motivasi belajar dalam peningkatan prestasi belajar matematika siswa;
2. Perbedaan peningkatan prestasi belajar matematika menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD;
3. Perbedaan prestasi belajar matematika siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe STAD pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi; dan
4. Perbedaan prestasi belajar matematika siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe STAD pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

METODE

Penelitian dilaksanakan di MA Ma'arif Katibung Kelas XI IPS semester genap tahun pelajaran 2011/2012 mata

pelajaran Matematika pokok bahasan Limit Fungsi. Sesuai dengan program semester, maka penelitian ini dilakukan pada bulan Februari.

Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian Eksperimen Semu (*Quasi Eksperimental Research*), dengan variable terikat (Y) peningkatan prestasi belajar matematika siswa, dan dua variabel bebas perlakuan pembelajaran, yaitu bentuk pembelajaran kooperatif tipe TPS (X_1) dan pembelajaran kooperatif tipe STAD (X_2). Sedangkan variabel atribut dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi belajar tinggi (X_3) dan motivasi belajar rendah (X_4).

Dalam penelitian ini, responden dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran matematika dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS, kelompok kedua adalah kelompok siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran matematika dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Masing-masing kelompok terdiri dari kelompok motivasi belajar tinggi dan kelompok motivasi belajar rendah.

Tabel 1 Desain faktorial 2 x 2

Pembelajaran	Pembelajaran kooperatif tipe TPS (X ₁)	Pembelajaran kooperatif tipe STAD (X ₂)
Motivasi belajar		
Tinggi (X ₃)	X ₁ X ₃	X ₂ X ₃
Rendah (X ₄)	X ₁ X ₄	X ₂ X ₄

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini terdiri dari 1) prestasi belajar siswa, dan 2) motivasi belajar siswa. Sebagai akibat perlakuan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD. Variabel atribut dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar siswa, yang dalam hal ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah.

Dari masing-masing kelompok yaitu kelompok eksperimen pembelajaran kooperatif tipe TPS (kelas A) dan pembelajaran kooperatif tipe STAD (kelas B) diambil sampel sebanyak 27 % dari siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan 27 % dari siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Jumlah siswa dalam kelompok pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 35 siswa dan jumlah siswa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 35 siswa. Sampel motivasi belajar tinggi pada kelas A berjumlah 9 orang dan motivasi belajar rendah pada kelas A berjumlah 9

orang. Dan untuk kelas B, sampel motivasi belajar tinggi berjumlah 9 orang dan motivasi belajar rendah berjumlah 9 orang.

Data motivasi belajar siswa kelompok eksperimen pembelajaran kooperatif tipe TPS ditunjukkan dengan skor minimal 24, skor maksimum 88, mean 47,31, standar deviasi 21,77, median 40 dan modus 25. Selanjutnya akan ditampilkan juga distribusi frekuensi motivasi belajar kelas yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam tabel 2

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Kelas Pembelajaran TPS

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (fk)
24 – 34	16	45,71	16
35 – 45	6	17,14	22
46 – 56	1	2,86	23
57 – 67	1	2,86	24
68 – 78	7	20	31
79 – 89	4	11,43	35
	18	100	35

Data motivasi belajar siswa kelompok eksperimen pembelajaran kooperatif tipe STAD ditunjukkan dengan skor minimal 23, skor maksimum 86, mean 56,77, standar deviasi 17,16, median 57, dan modus 73. Selanjutnya akan ditampilkan juga distribusi frekuensi motivasi belajar kelas yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam tabel 3

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Kelas Pembelajaran STAD

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (fk)
23 – 33	5	14,29	5
34 – 44	2	5,72	7
45 – 55	9	25,71	16
56 – 66	9	25,71	25
67 – 77	6	17,14	31
78 – 88	4	11,43	35
	18	100	35

Deskripsi data peningkatan prestasi belajar siswa (N-Gain) kelas TPS ditunjukkan skor minimal 0,81, skor maksimum 0,99, mean 0,91, standar deviasi 0,056, median 0,91, dan modus 0,96. Selanjutnya akan ditampilkan juga distribusi frekuensi skor N-Gain kelompok kelas kooperatif tipe TPS dalam tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Skor N-Gain Kelas TPS

Interval	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (fk)
0,81 – 0,84	2	11,11	2
0,85 – 0,88	7	38,89	9
0,89 – 0,92	0	00,00	9
0,93 – 0,96	6	33,33	15
0,97 – 1,00	3	16,67	18
	18	100,00	18

Apabila data N-Gain kelompok TPS berdasarkan motivasi belajar tinggi dan rendah dapat dilihat pada tabel 5 dengan hasil perhitungan menggunakan program Microsoft Excel 2007 sebagai berikut.

Tabel 5 Data N-Gain Kelas TPS berdasarkan motivasi belajar berbeda

No.	Motivasi Belajar	N	Min	Max	Mean	SD	Var
1.	Tinggi	9	0,93	1,00	0,96	0,027	0,0070
2.	Rendah	9	0,81	0,88	0,85	0,025	0,0061

Deskripsi data peningkatan prestasi belajar siswa (N-Gain) kelas STAD ditunjukkan skor minimal 0,80, skor maksimum 0,97, mean 0,89, standar deviasi 0,060, median 0,90, dan modus 0,83. Selanjutnya akan ditampilkan juga distribusi frekuensi skor N-Gain kelompok kelas kooperatif tipe STAD dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor N-Gain Kelas STAD

Interval	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (fk)
0,80 – 0,83	6	33,33	6
0,84 – 0,87	2	11,11	8
0,88 – 0,91	2	11,11	10
0,92 – 0,95	6	33,33	16
0,96 – 0,99	2	11,11	18
	18	100,00	18

Apabila data N-Gain kelompok eksperimen berdasarkan motivasi belajar tinggi dan rendah dapat dilihat pada tabel 4.4 dengan hasil perhitungan menggunakan program Microsoft Excel 2007 sebagai berikut.

Tabel 4.6 Data N-Gain Kelas STAD berdasarkan motivasi belajar berbeda

No.	Motivasi Belajar	N	Min	Max	Mean	SD	Var
1.	Tinggi	9	0,80	0,89	0,83	0,029	0,0084
2.	Rendah	9	0,91	0,97	0,94	0,020	0,0040

Dari hasil analisis anava dua arah diketahui bahwa uji signifikansi dengan $sig = 0,000 < 0,050$. Hal ini berarti

terdapat interaksi peningkatan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa yang dibelajarkan pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadapnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

Penggunaan metode pembelajaran yang memiliki motivasi belajar berbeda terhadap prestasi belajar. Prestasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dari segi motivasi belajar siswa, siswa yang dibelajarkan dengan TPS cenderung lebih aktif dan memiliki motivasi tinggi, hal ini terlihat dari antusiasme siswa yang cukup tinggi dalam pembelajaran. Masing-masing siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, tanpa ada saling mengandalkan teman sekelompok.

Menurut Gagne dalam Prawiradilaga (2008:25), tahapan pembelajaran terbagi dalam empat kegiatan besar, yaitu: kegiatan memotivasi pebelajar, kegiatan menyajikan materi, kegiatan menilai hasil belajar, dan kegiatan tindak lanjut. Dapat dilihat dalam tahapan-tahapan tersebut, memotivasi pebelajar adalah langkah awal sebelum pembelajaran. Hal itu dikarenakan motivasi belajar

sangat dibutuhkan dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, baik dari awal proses pembelajaran maupun saat proses pembelajaran berlangsung, cenderung aktif dan memiliki prestasi yang baik.

Dari hasil analisis anava dua arah diketahui bahwa uji signifikansi dengan $sig = 0,03 < 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS rata-rata memiliki prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

As'ari (2003: 7) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki 3 tahapan, sebagai berikut: *Think* (berfikir), siswa berpikir secara tradisional terlebih dahulu terhadap masalah yang disajikan guru. *Pair* (berpasangan), siswa diminta untuk membentuk pasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya secara individual tadi. *Share* (berbagi), setelah tercapai kesepakatan tentang pikiran kelompok, maka salah seorang mempersentasikan apa yang telah berlangsung di dalam

kelompoknya dan berbagi pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki.”

Sedangkan, Slavin (2008: 143) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberi tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Perbedaan peningkatan prestasi belajar siswa pada dua tipe pembelajaran yang sama-sama pembelajaran kooperatif disebabkan karena kefokusannya siswa dalam belajar serta kebutuhan sosial alami peserta didik. Pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, siswa mampu berkerjasama dalam kelompok kecil. Hal itu justru membuat siswa tersebut lebih fokus, namun tetap memiliki pasangan untuk berdiskusi apabila menemui masalah dalam pembelajaran.

Dari hasil analisis anava dua arah diketahui bahwa uji signifikansi dengan $sig (2 - tailed) = 0,000 < 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan

prestasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa peningkatan prestasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari pada pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

Gagne dalam Mariana, (1999:25) menyatakan untuk terjadinya belajar pada siswa diperlukan kondisi belajar, baik kondisi internal maupun kondisi eksternal. Yang mempengaruhi kondisi internal dan eksternal dalam suatu pembelajaran dalam diri siswa adalah motivasi. Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi juga merupakan penentu bagi keberhasilan belajar siswa.

Oleh sebab itu, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki dorongan yang sangat kuat untuk mempelajari sesuatu, sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi perlu metode pembelajaran yang mampu mendukung siswa tersebut dalam pembelajaran agar lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil analisis uji *Independent Sample Test* didapat nilai $\text{sig} (2 - \text{tailed}) = 0,005 < 0,025$, Maka H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini berarti peningkatan prestasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih rendah dari padapembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak cocok menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS, karena pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih menekankan kemandirian siswa dan kerja sama dalam kelompok siswa. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membuat materi lebih mudah dipahami bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Teman sebaya adalah salah satu cara yang paling tepat dalam meningkatkan motivasi seorang anak.

Vygotsky lebih menekankan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran.

Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi bila anak bekerja atau belajar menangani tugas- tugas itu masih berada dalam *zone of proximal development* mereka. *Zone of proximal development* adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky lebih jauh yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data penelitian dan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada interaksi antara penggunaan pembelajaran kooperatif dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPS MA Ma'arif Katibung. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis anava dua jalur diketahui bahwa nilai $\text{sig} 0,000 < 0,050$. Nilai tersebut membuktikan bahwa ada iteraksi antara penggunaan pembelajaran kooperatif dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa.
2. Peningkatan prestasi belajar matematika siswa yang

dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD materi "Limit Fungsi". Hal ini dibuktikan dari hasil uji anava dua jalur menunjukkan baris pendekatan pembelajaran bahwa uji signifikansi dengan $sig\ 0,032 < 0,050$. Rata-rata peningkatan prestasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 0,91; sedangkan rata-rata peningkatan prestasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 0,89. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan pembelajaran TPS dengan pembelajaran STAD.

3. Peningkatan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis dengan nilai $sig\ (2-tailed) = 0,000 < 0,025$. Rata-rata peningkatan prestasi belajar matematika pada siswa yang

memiliki motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 0,96; sedangkan rata-rata peningkatan prestasi belajar matematika pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 0,83.

4. Peningkatan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih rendah daripada yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis dengan nilai $sig\ (2-tailed) = 0,000 < 0,025$. Rata-rata peningkatan prestasi belajar matematika pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 0,85; sedangkan rata-rata peningkatan prestasi belajar matematika pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 0,94.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian, berikut ini dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya dapat menentukan metode pembelajarn yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa.
2. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Didalam kelas, siswa yang tidak mencapai indikaor keberhasilan, dilakukan tindakan remedial dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Guru sebaiknya mengembangkan diri melalui peningkatan kompetensi seperti seminar,*workshop*, ataupun MGMP, dan lain-lain. Sekolah dapat memfasilitasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan dan
4. kompetensi guru. Guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran dan dapat memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga prestasi belajar dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, Abdurrahman. 2003. *Pembelajaran Matematika dengan Kooperatif Learning*. Makalah
- Fajri, Em Zul, dkk. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Difa Publisher.
- Mariana. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mulyasa. 2006. *KURIKULUM Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2008. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Slavin. 2008. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media.